

Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Emosional dan Psikologis Anak Usia Dini

Yayuk Hariyasasti¹, Erva Yulia Kristanti², Lis Setyawati³, Ninuk Sri Widayati⁴,
Widjanarko⁵, Indah Lestari⁶

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus

²Dosen Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus

Corresponding Email : yayukhariyasasti.spd@gmail.com

Published : July , 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dampak fatherless terhadap perkembangan emosional dan psikologi anak usia dini. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Literature Review. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan berbagai artikel dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang perihal dampak Fatherless terhadap perkembangan anak. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan analisis tematis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam literatur tersebut. Focus analisisnya adalah dampak Fatherless pada anak, termasuk perubahan perilaku, stabilitas emosional, dan respon terhadap stress serta pentingnya keharmonisan keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fatherless memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosi, hubungan interpersonal dan psikologis pada anak usia dini. Implikasi dari temuan ini yaitu perlunya dukungan dan intervensi yang tepat bagi anak yang mengalami *fatherless* untuk memastikan perkembangan emosi dan psikis yang sehat dan optimal. Implikasi penting yang dapat ditarik, yaitu perlu mencari dukungan sosial dan emosional dari orang dewasa yang positif, seperti ibu, kakek nenek, guru, atau konselor.

Kata kunci: *Fatherless, Perkembangan Anak, Single Parent, Literature Review*

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the impact of fatherlessness on the emotional and psychological development of early childhood. The method used in this study is Literature Review. Through this method, researchers collect various articles and scientific papers that are relevant to the research topic, especially those regarding the impact of Fatherless on child development. After the literature is collected, researchers conduct a thematic analysis to identify patterns and themes that emerge in the literature. The focus of the analysis is the impact of Fatherless on children, including behavioral changes, emotional stability, and responses to stress and the importance of family harmony. The results of this study indicate that fatherlessness has a significant impact on emotional development, interpersonal relationships and psychology in early childhood. The implications of this finding are the need for appropriate support and intervention for children who experience fatherlessness to ensure healthy and optimal emotional and psychological development. An important implication that can be drawn is the need to seek social and emotional support from positive adults, such as mothers, grandparents, teachers, or counselors.

Keywords: *Fatherless, Child Development, Single Parent, Literature Review*

PENDAHULUAN

Fenomena Fatherless merupakan masalah internasional yang sudah banyak dikemas dalam hasil penelitian di beberapa negara. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat disadari, perasaan kehilangan tersebut bermula dari pertanyaan dari anak tentang keberadaan sosok ayah, jika ia bisa menerima jawaban maka ia akan terus menyimpannya di dalam hati. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan maka ia akan merasakan kerinduan yang di pendam dalam hati dan akan menanggung rasa penarasan kemudian meneruskan pencarian dalam dilema. Dilema dan kebingungan tersebut akan terus melanda pikiran seorang anak sampai akal nalarnya tumbuh optimal dan dewasa. Meskipun seorang ibu dan keluarga besar berusaha maksimal untuk mengisi kekosongan tersebut, jiwa anak akan merasa asing dan berontak ketika melihat gambaran sebuah keluarga lengkap yang terdiri dari ayah ibu dan anak dalam keharmonisan. Menurut Alqoderi et al. (2024), upaya yang dilakukan oleh orang tua tentu tidak semuanya berjalan mulus, karena dalam upaya menempuh pendidikan, anak terkadang menemui kendala seperti (1) pola perilaku yang berkembang di rumah; (2) keluarga tidak memberikan contoh yang baik sehingga berdampak pada perilaku anak; (3) kurangnya motivasi anak untuk belajar beradaptasi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang tidak menyenangkan; (4) kurangnya bimbingan dan bantuan yang diterima anak selama proses belajar. Menurut Ashari et al. (2018), Penyebab terjadinya disfungsi keluarga dapat bermacam-macam, seperti (1) kurangnya peran orang tua terutama ayah; (2) kurangnya arahan dan pendidikan bagi remaja (3) meninggalnya salah satu atau kedua orang tua; (4) perceraian. Mempersiapkan anak menjadi manusia yang cemerlang bukanlah perkara mudah, diperlukan usaha yang konsisten dan terus menerus dari orang tua dalam menjalankan tugasnya mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anaknya hingga mampu hidup mandiri (Syahraeni, 2015). Salah satu penyebab terjadinya disfungsi keluarga adalah minimnya peran orang tua, khususnya ayah. Akhir-akhir ini, ketiadaan peran ayah atau yang biasa disebut fatherless menjadi perbincangan hangat. Akhir-akhir ini marak beredar berita bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah keluarga yang banyak.

Berdasarkan data United Nations Children's Fund (UNICEF) 2021. Sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah. Di sisi lain, menurut data Susenas 2024, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya. Kemudian, 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibunya. Artinya, dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang telah kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama ayahnya. Tentu ini merupakan angka yang banyak, belum lagi anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan cinta dari ayahnya, meskipun sang ayah hadir secara fisik. Sungguh ironis, karena peran ayah sangatlah besar bagi anak. Di sisi lain, penyebab negara tanpa ayah adalah tingginya angka perceraian. Perceraian menjadi salah satu penyebab utama tidak adanya ayah di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024, tercatat ada 583.266 kasus perceraian di Indonesia. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Perceraian dapat menyebabkan anak kehilangan salah satu orang tuanya, yaitu ayah atau ibu. Hal ini terjadi karena pasca perceraian, kedua orang tua biasanya akan hidup terpisah dan hanya bertemu anak secara bergantian. Akibatnya, anak akan kehilangan waktu dengan salah satu orang tuanya. Di sisi lain, budaya gender patriarki juga turut berperan menyumbang angka anak tanpa ayah. Pasalnya, masih ada beberapa daerah di Indonesia yang harus mendidik anak-anaknya. Perempuan juga harus mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Pekerjaan laki-laki adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan pekerjaan rumah tangga adalah urusan wanita.

Menurut Cluver et al. (2007), Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu rumah yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah, dan adopsi dengan tujuan memelihara kesamaan kebudayaan serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan

sosial setiap anggotanya. Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul bersama dan hidup di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Menurut Golombok et al. (1997), mendefinisikan keluarga dengan beberapa ciri, yaitu: a) dalam keluarga terdapat orang-orang berdasarkan ikatan darah, perkawinan dan adopsi, b) anggota keluarga biasanya tinggal bersama dalam satu rumah, jika harus berpisah mereka tetap menganggap rumah tangga sebagai rumah mereka, c) anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial keluarga, d) keluarga memiliki budaya yang sama. Tujuan dasar dalam membentuk keluarga adalah: 1) keluarga merupakan unit yang sangat mendasar yang mempengaruhi perkembangan individu, 2) keluarga merupakan harapan setiap orang dan perantara anggota keluarga dalam kebutuhan dan tuntutan masyarakat, 3) keluarga juga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga dengan tujuan untuk menstabilkan kebutuhan kasih sayang, seksual dan sosial ekonomi, 4) keluarga mempengaruhi pembentukan identitas individu dan perasaan harga diri. Dalam menjalankan kehidupannya, setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing.

Menurut Hidayah et al. (2023), Fatherless tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia seperti Amerika Serikat, Afrika, Eropa, Asia, dan Amerika Latin. Beberapa negara Asia, terutama di kota-kota besar, perubahan gaya hidup, pekerjaan, dan urbanisasi dapat mengakibatkan kurangnya waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak-anak mereka. Indonesia bahkan menempati peringkat ke-3 di dunia sebagai negara dengan jumlah Fatherless atau father hunger terbanyak. Menurut Mahendra et al. (2024) Fenomena Fatherless di Indonesia dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menghargai otoritas laki-laki di atas Perempuan. Patriarki ini menyebabkan peran ayah tidak hanya berfokus pada pencarian nafkah, tetapi juga mengabaikan tanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak serta melakukan pekerjaan rumah. Kerja sama yang seimbang antara ibu dan ayah dalam mengasuh anak akan memberikan dampak positif terutama pada perkembangan anak dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Di Indonesia kasus perceraian semakin banyak terjadi, tidak sedikit pasangan yang memutuskan untuk bercerai tanpa memikirkan jangka Panjang dan dampak psikis yang anak derita. salah satu dampak yang terjadi adalah dilema berkepanjangan pada anak karena anak diuntut tinggal dengan salah satu orang tuanya. kepribadian, Kesehatan mental, pertahanan diri dan stress akan terasa sulit di tangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orang tuanya. ironis sekali padahal keluarga yang harmonis dan Bahagia sangat dibutuhkan dalam perkembangan moral anak. Menurut, Hanipah et al. (2025), Hidayah et al. (2023), bahwa anak yang mengalami Fatherless memiliki resiko lebih tinggi mengalami masalah emosional seperti kesulitan mengenali, mengekspresikan, memahami, dan mengelola emosi. Ketidakhadiran sosok ayah dapat menghambat proses perkembangan emosional anak, karena pola pengasuhan yang berbeda antara ayah dan ibu, Keharmonisan hubungan kedua orang tua menjadi factor pendukung perkembangan emosional anak, sedangkan anak dari keluarga dengan karakteristik Fatherless rentan mengalami hambatan dalam proses perkembangan emosional. Fenomena Fatherless ini dapat menyebabkan anak menutup diri, merasa cemas, agresif, dan sedih. Oleh karena itu penelitian Fatherless sangat penting untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan emosional anak. Fatherless atau ketiadaan peran-peran penting ayah berdampak pada rendahnya harga diri (self-esteem) anak, perasaan marah (anger), perasaan malu (shame) karena tidak mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti yang dirasakan anak-anak lainnya. Beberapa penelitian Menurut Golombok et al. (1997), Hanipah et al. (2025), menjelaskan individu dengan Fatherless menyebabkan anak merasa kesepian (loneliness), kecemburuan (envy), kedukaan (grief), perasaan kehilangan (lost), rendahnya control diri (self-kontrol), keberanian mengambil resiko (risk taking), dan kecenderungan neurotic yang terutama terjadi pada anak Perempuan. Pengaruh peran ayah terhadap anak Perempuan untuk masa depan adalah ketika anak Perempuan berhubungan sosial dengan lawan jenis. Selain itu, anak Perempuan juga memerlukan hubungan kedekatan dengan ayah agar meningkatkan kemampuan berpikir secara rasional..

Menurut Mahendra et al. (2024) Dampak dari fatherless di antaranya adalah permasalahan psikologis dan perkembangan emosional. kurangnya komunikasi atau pertemuan antara ayah dan anak korban perceraian bisa disebabkan karena pengaruh kondisi mental ibu yang dapat berupa perasaan amarah terhadap mantan pasangannya dan tidak melibatkan peran ayah dalam pengasuhan anak . Dampak sosial dari ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak cukup menggetarkan hati,karena akibatnya cukup meluas dan bisa mengakibatkan banyak bermunculan perilaku sosial yang buruk seperti krisis identitas. harga diri yang rendah akan di akibatkan oleh tidak adanya peran penting seorang ayah. karena ia berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami kebersamaan dengan seorang ayah seperti anak-anak lain, ia akan mengalami kemarahan dan rasa malu saat dewasa. Menurut Golombok et al. (1997), Perkembangan emosional merupakan proses belajar untuk memahami dan mengelola emosi mereka, serta berinteraksi dengan orang lain dengan efektif. Perkembangan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi baik positif maupun negative, serta mengembangkan empati dan ketrampilan sosial. Dengan memahami tahapan dan factor yang mempengaruhi perkembangan emosional, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang Bahagia, sehat, dan mampu berinteraksi secara positif dengan dunia. Sedangkan perkembangan psikologi ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan perilaku, pikiran, dan emosi tetapi juga berupaya menjelaskan mengapa dan bagaimana perubahan itu terjadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Ashari et al. (2018), anak yang tidak memiliki sosok ayah mengalami berbagai masalah hubungan fisik,serta masalah psikologis seperti depresi dan nilai akademik yang rendah. selain itu,keterlibatan ayah dalam pola asuh memiliki efek positif pada semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, intelektual, emosional, sosial an moral, serta pengurangan perkembangan negative anak, Menurut Golombok et al. (1997), keterlibatan ayah meningkatkan kemampuan anak untuk berempati, menumbuhkan kasih sayang dan perhatian, serta meningkatkan ketrampilan sosial. Selain itu, akan menghasilkan penyesuaian diri yang positif pada anak, perkembangan moral yang positif, dan pembentukan identitas pribadi yang sehat. Menurut Formoso et al., kematangan moral seorang anak juga dapat di prediksi dari kehangatan, arahan, dan perhatian sang ayah. Menurut MacCallum et al. (2004), Ketidakhadiran ayah juga memiliki dampak terhadap prestasi kognitif yang buruk, seperti buruknya pencapaian akademik,

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dampak kurangnya pengasuhan ayah terhadap emosi dan psikis anak. Berangkat dari fenomena yang terjadi, keterlibatan figur ayah dalam proses pengasuhan seperti yang dikemukakan di atas. Alasan peneliti mengangkat topik ini karena fenomena Fatherless semakin meningkat di masyarakat,baik karena perceraian, permasalahan dalam pernikahan, kematian, Kondisi fisik, atau factor pekerjaan yang memisahkan kondisi fisik mereka . keberadaan sosok ayah dalam kehidupan anak memiliki peran sangat penting dalam membentuk aspek emosional anak. Hipotesis penelitian ini adalah figur ayah berpartisipasi aktif dalam proses pengasuhan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan psikis anak. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketiadaan sosok ayah terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan psikis, dan seberapa besar pengaruhnya. Serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak yang mengalami Fatherless. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan upaya penanganan fenomena Fatherless.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review. Studi Literature merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode telaah pustaka, telaah pustaka merupakan cara yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi,

mengevaluasi, dan mensintesis artikel penelitian dan ide penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dan praktisi yang telah dipublikasikan secara daring. Artikel ini mengkaji beberapa artikel inti yang terkait dengan dampak tidak adanya ayah terhadap perkembangan anak. Menurut Cluver et al. (2007), studi literatur merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, majalah, ataupun jurnal yang relevan, dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pengertian lain tentang Studi Literature adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan berbagai artikel dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang perihal dampak Fatherless terhadap perkembangan anak. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan analisis tematis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam literatur tersebut. Fokus analisisnya adalah dampak Fatherless pada anak, termasuk perubahan perilaku, stabilitas emosional, dan respon terhadap stress serta pentingnya keharmonisan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Emosional anak.

Menurut MacCallum et al. (2004), Murphy et al. (2005), Kesehatan Emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, serta mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi. Perkembangan emosional sangat berpengaruh terhadap Kesehatan mental, prestasi akademis, hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain, serta kemampuan mengatasi masalah. Keberadaan ayah dalam kehidupan anak memiliki peran sangat penting dalam membentuk aspek emosional mereka. Namun fenomena fatherless semakin meningkat di Masyarakat, baik karena perceraian, permasalahan dalam pernikahan, kematian ayah, atau karena pekerjaan. Berdasarkan hasil review dari, Shayeghifard et al. (2014), Syafiq et al. (2025), Yuliawat et al. (2010) anak yang mengalami Fatherless mengalami dampak secara nyata pada kesehatan mental dan emosional anak. Pada aspek sosial emosional, anak lebih cenderung mempunyai rasa percaya diri yang lemah dan sulit beradaptasi dengan dunia luar. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakikutsertaan ayah dalam proses pengasuhan, hal ini dapat memiliki pengaruh terhadap cara anak melihat dunia luar yang membuatnya cenderung kurang gentle, tangguh dan berani. Selain itu, anak lebih memilih menghindari dan menjadi sangat emosi saat menghadapi masalah serta kurang tegas dalam mengambil keputusan. Semakin lama anak kehilangan figure ayah, semakin besar pula potensi dan dampak negatif pada perkembangan emosionalnya. Menurut Syafiq et al. (2025), Yuliawat et al. (2010) Pada anak, peran dan figure ayah sangat dibutuhkan untuk belajar tentang peran gender, membangun rasa aman, dan mengembangkan identitas diri. Sedangkan kehilangan sosok ayah dapat meningkatkan resiko anak mengalami masalah emosional seperti depresi kecemasan akan harga diri yang rendah. Oleh karena itu penting bagi keluarga dan Masyarakat untuk memberikan dukungan dan perhatian kepada anak-anak yang mengalami Fatherless yang terlepas dari apa penyebabnya. Dukungan ini dapat berupa membangun hubungan yang kuat dengan ibu dan figur pengganti ayah, meningkatkan interaksi dengan keluarga dan teman, memberikan informasi yang akurat tentang Fatherless.

Menurut MacCallum et al. (2004), Yuliawat et al. (2010), anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah juga lebih rentan mengalami masalah perilaku, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan kriminalitas. Hal ini dikarenakan anak yang tumbuh tanpa ayah tidak memiliki figur ayah yang dapat menjadi panutan dan contoh perilaku yang baik. Dengan demikian, anak yang tumbuh tanpa ayah lebih rentan mengalami kenakalan remaja karena tidak memiliki figur ayah yang dapat mengawasi dan mengarahkan anaknya. Penyalahgunaan narkoba dan kriminalitas merupakan dua masalah perilaku yang lebih serius. Menurut Yuliawat et al. (2010) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja karena remaja juga memerlukan

perhatian dan pengawasan yang lebih intensif agar tidak terjadi perilaku yang tidak baik bagi remaja. Kemudian hasil penelitian Menurut Susanti et al. (2024), menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan kenakalan remaja yang artinya perhatian yang diberikan orang tua kepada remaja dapat mengurangi perilaku kenakalan pada remaja. Selanjutnya penelitian MacCallum et al. (2004), menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di Sekolah. Ketiga, yang sering terjadi pada anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah adalah mengalami masalah akademis, seperti prestasi akademik yang rendah, nilai ujian yang menurun, dan pendidikan yang terabaikan. Hal ini dikarenakan anak yang tumbuh tanpa seorang ayah tidak memiliki figur seorang ayah yang dapat membantu belajar dan mengembangkan kemampuan akademisnya. Belum lagi masalah bullying di sekolah karena kehadiran orang tua yang tidak pernah terlihat. Pada hakikatnya, anak yang tumbuh tanpa sosok ayah dapat mengalami kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah karena tidak memiliki figur ayah yang dapat membantu mereka memahami materi pelajaran. Lebih dari itu, anak yang tumbuh tanpa sosok ayah juga dapat mengalami masalah motivasi dan disiplin diri yang dapat menghambat prestasi akademik. Hasil penelitian Shayeghifard et al. (2014), Syafiq et al. (2025), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar siswa. Kemudian hasil penelitian Menurut Yuliawat et al. (2010) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya ayah berdampak negatif yang signifikan terhadap prestasi akademik remaja. Anak yang mengalami tidak adanya ayah menunjukkan prestasi kognitif yang lebih buruk, nilai ujian yang lebih rendah, dan kehadiran di sekolah yang lebih sedikit. Tidak adanya peran ayah dapat berdampak buruk terhadap prestasi akademik remaja.

Menurut MacCallum et al. (2004), menyebutkan ketidakhadiran seorang ayah berdampak pada kinerja kognitif yang buruk, seperti prestasi akademik yang buruk. Prestasi Akademik (academic achievement) merupakan kemajuan yang dicapai dengan tujuan untuk memperoleh keterampilan, materi, pengetahuan yang meliputi berbagai bidang prestasi akademik. Prestasi akademik mengacu pada prestasi yang diperoleh dalam lingkungan akademik. Prestasi akademik berbeda dengan bentuk prestasi pada umumnya, prestasi akademik dipandang tidak memiliki titik akhir tertentu. Konsep ini dipahami sebagai spektrum yang memungkinkan seseorang untuk "memperoleh" keterampilan dan pengetahuan tertentu, serta menawarkan kesempatan tanpa batas bagi mereka yang ingin mengembangkan, memperluas, dan memperdalam keterampilan mereka. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Menurut Shayeghifard et al. (2014), menunjukkan bahwa ketidakhadiran seorang ayah menyebabkan hambatan bagi kehadiran remaja di bangku kuliah. Sosok ayah sangat penting untuk mendorong kehidupan akademis anak-anaknya, dan apabila remaja tidak merasakan dukungan yang tepat, remaja akan menunjukkan tanda-tanda negatif yang mempengaruhi bidang akademisnya, seperti putus sekolah. Remaja yang merasakan ketidakhadiran ayahnya dapat mengalami kurangnya motivasi untuk menghadiri perkuliahan, atau untuk

Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologi anak.

Menurut Alqoderi et al. (2024), Ilmu Psikologi Perkembangan mendalami hal yang berkaitan dengan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan penelitian dan sumber informasi tentang anak pada saat itu masih terbatas. Pemahaman terhadap kehidupan anak sangat bergantung pada spekulasi para filosof dan teolog, serta pengaruhnya. Pengaruh genetika dan faktor lingkungan terhadap perkembangan jiwa anak. Filsuf Plato berpendapat bahwa perbedaan dan potensi anak mempunyai dasar genetic, sehingga anak dilahirkan dengan potensi dan bakat yang harus diolah dengan pengasuhan dan Pendidikan. Psikologi perkembangan adalah bidang keilmuan yang mempelajari perilaku kehidupan manusia yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik. Hal ini mencakup semua aspek struktur fisik tubuh, termasuk organ dalam dan luar. Menurut MacCallum et al. (2004), Psikologi perkembangan berkaitan dengan aspek-aspek seperti pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, sosial, moral, agama, sikap, reaksi, dan aspek mental lainnya. Semua elemen tersebut mengalami proses perkembangan

yang dapat diamati baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Seiring dengan pertumbuhan tubuh anak, maka pikiran dan sisi psikologis juga ikut berkembang.

Menurut MacCallum et al. (2004), kehadiran figure paternal yang konsisten dan terlibat dalam kehidupan anak ditekankan sebagai factor yang mendasar dalam membentuk pribadi anak, memperkuat interaksi sosial, serta membantu anak mengatasi tantangan-tantangan emosional. Ketidadaan peran dan figure ayah dapat menimbulkan rasa tidak aman dan rasa kehilangan pada anak yang pada akhirnya dapat mengganggu pembentukan kepercayaan diri dan konstruksi identitas pribadi mereka. Kehadiran figure ayah yang sedikit terlibat dalam kehidupan anak-anak dapat berdampak negative terhadap perkembangan ketrampilan sosial dan kemampuan interaksi interpersonal mereka.

Menurut Mahendra et al. (2024) kehilangan peran ayah dalam kehidupan anak menyebabkan perasaan kesepian. Kesepian yang dialami remaja Fatherless terjadi ketika tidak cukup mendapat perhatian dan kasih sayang serta ketidaksesuaian harapan dan kenyataan pada hubungan dengan ayah. Hubungan sosial anak Fatherless cenderung tergantung dengan orang terdekat karena merasa tidak bisa sendiri. Menurut Golombok et al. (1997), Anak Fatherless selalu mencari teman bercerita atau mencari aktivitas lain untuk mengisi waktu luangnya. Apabila sendiri tidak melakukan aktivitas apapun, anak Fatherless mudah teringat dengan pengalaman traumatis dan pernah terlintas pikiran untuk bunuh diri atau menyakiti dirinya. Depresi yang dialami dapat menjadi predictor signifikan memiliki kecenderungan bunuh diri.

Menurut MacCallum et al. (2004), Tanpa ayah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran seorang ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa ayah merupakan ketidakhadiran seorang ayah dalam mengasuh anak, baik secara fisik maupun mental. ataupun psikologis yang disebabkan oleh kematian, perceraian atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Menurut Hidayah et al. (2023), Tanpa ayah dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak tanpa ayah berisiko lebih besar mengalami masalah emosional seperti depresi, kecemasan, dan masalah harga diri, perilaku, seperti agresi, kenakalan, dan penggunaan narkoba ilegal. Anak tersebut juga berisiko lebih besar mengalami masalah dalam prestasi akademik. atau psikologis yang disebabkan oleh kematian, perceraian atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Menurut Cluver et al. (2007), Ketidakhadiran ayah dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak. Anak-anak yang tidak memiliki ayah memiliki risiko lebih besar mengalami masalah emosional seperti depresi, kecemasan, dan masalah harga diri, perilaku, seperti agresi, kenakalan, dan penggunaan zat terlarang. Anak juga memiliki risiko lebih besar mengalami masalah dalam prestasi akademik

Menurut Mahendra et al. (2024) perilaku Sosial Anak Tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa dampak negative. Anak yang dibesarkan tanpa peran ayah berdampak pada tidak adanya keterikatan antara ayah dan anaknya. Padahal keterikatan antara orang tua dan anak penting karena mempengaruhi model perilaku batin dan membentuk perilaku yang diharapkan oleh anak. Tidak adanya keterikatan antara ayah dan anak. Selain itu, dampak dari tidak adanya peran ayah adalah kemandirian anak tidak optimal. Anak usia 5 tahun seharusnya sudah mandiri dalam keterampilan hidup seperti memakai kaos kaki, sepatu, pakaian, makan dan minum. Namun, berdasarkan hasil wawancara ini ditemukan bahwa dalam keterampilan hidup sehari-hari masih harus dibantu oleh ibu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Menurut Alqoderi et al. (2024), bahwa pengasuhan ayah berperan dalam mengajarkan kemandirian. Kemandirian anak yang belum optimal didukung secara verbal dari wawancara dengan ibu. Dampak negatif lain dalam penelitian ini sebagai akibat dari ketidakhadiran ayah berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan perilakunya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol emosi anak masih rendah. Anak sering

marah dan menangis ketika meminta sesuatu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanipah et al. (2025),

bahwa ketidakhadiran peran ayah mempengaruhi kontrol perilaku dan kognitif. Kemampuan kontrol diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya, sebagaimana yang disebutkan oleh Menurut MacCallum et al. (2004),Mahendra et al. (2024) bahwa keluarga inti merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri. Dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mengalami kesulitan, anak ini membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan teman-temannya di sekolah, karena merasa tidak aman dan nyaman jika jauh dari ibunya. Selain itu dalam menyampaikan keinginannya, mereka belum berani mengungkapkan secara langsung dan meminta ibunya untuk menyampaikannya. Anak-anak ini cenderung mengamuk ketika keinginannya tidak dipenuhi. Keluarga memang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Menurut MacCallum et al. (2004),Mahendra et al. (2024) Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab yang diwujudkan dengan menyediakan lingkungan yang sesuai untuk reproduksi dan pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan anak tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan memenuhi segala kebutuhannya tanpa bantuan dari keluarganya. Seperti halnya keluarga, kebutuhan umum yang harus dipenuhi antara lain rasa aman, nyaman, sandang dan pangan. Dalam hal ini, keluarga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan membangun komunikasi yang lebih luas dengan masyarakat sekitar. Prestasi Akademik Anak Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar. Ketika orang tua mengalami perceraian yang mengakibatkan tidak adanya peran dan figur ayah dalam kehidupan anak baik secara fisik maupun psikis, maka akan berdampak buruk bagi anak itu sendiri. Idealnya anak mengharapkan untuk merasakan kehangatan perhatian dari seorang ayah, sebaliknya yang didapatkannya hanyalah sebuah harapan yang tidak berwujud. Anak tetap membutuhkan kehadiran ayah untuk memenuhi tugas perkembangannya hingga ia mencapai usia dewasa. Kebutuhan anak akan peran ayah yang utuh dalam kehidupannya demi pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologisnya akan memberikan pengaruh yang besar bagi anak ketika ia mencapai usia sekolah. Anak yang mengalami ketiadaan ayah jelas akan berdampak pada psikologisnya, mulai dari anak akan merasa kesepian dan cemburu harga diri yang rendah, perasaan marah, dimana emosi sulit dikendalikan, malu karena berbeda dengan anak lainnya yang dapat merasakan kebersamaan dengan seorang ayah. dan pengendalian diri yang rendah serta ketidakmampuan dalam memecahkan masalah membuatnya sering memberontak. Banyaknya dampak yang diterima anak membuat mereka tidak dapat fokus ketika belajar baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan konsep dasar dan hakikat belajar yang merupakan proses psikologis, sehingga ketika psikologi anak terganggu maka akan berdampak langsung pada proses belajar yang akan mengalami ketidaksempurnaan. Kegagalan dalam mata pelajaran merupakan salah satu dampak dari ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanipah et al. (2025), menemukan bahwa anak yang tinggal bersama ayah memiliki risiko kegagalan dalam mata pelajaran lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama ayah.

Dalam pola asuh itu sendiri terdapat perbedaan bentuk dukungan dan karakteristik antara pola asuh ayah dan ibu. Perbedaan karakteristik ayah dan ibu dalam pola asuh tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya komentar di masyarakat bahwa ibu yang seharusnya sukses dalam peran dan tugasnya adalah ibu yang mampu membesarkan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya agar sukses dalam pendidikan dan mendorong anak-anaknya untuk meraih kesuksesan. Begitu pula peran seorang ayah sangat penting dalam membantu anak untuk tumbuh dan berkembang. Peran ibu dan ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keberhasilan anak dalam segala tahap perkembangannya. Apabila dalam suatu keluarga terjalin kerjasama yang baik antara ayah dan ibu, jarang terdengar adanya konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi anak. Perkembangan sosial anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Penting bagi orang tua, khususnya ayah, untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung perkembangan

sosial anak. Dapat dikatakan bahwa perkembangan psikologis remaja awal terlihat karena mereka mulai membangun identitas diri, kemampuan memahami ide, mengembangkan kreativitas. Tidak hanya itu, pada rentang usia ini, remaja awal juga mulai menunjukkan kemandirian agar tidak terus bergantung pada orang tua

Menurut MacCallum et al. (2004), Mahendra et al. (2024) Dalam bidang akademis, anak yang tumbuh tanpa figur ayah sering kali menunjukkan prestasi yang lebih rendah. Penelitian menemukan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menurunkan motivasi anak untuk berprestasi di sekolah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kurangnya dukungan emosional dan bimbingan dari figur ayah dapat membuat anak merasa kurang terdorong untuk mengejar tujuan akademis. Selain itu, masalah emosional yang dihadapi anak tanpa ayah juga dapat memengaruhi konsentrasi dan prestasi mereka di sekolah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang buruk. Cluver et al. (2007), Golombok et al. (1997) Perilaku dan disiplin anak juga dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah. Penelitian menunjukkan bahwa anak tanpa ayah lebih rentan terhadap perilaku agresif dan nakal. Tanpa bimbingan dan pengawasan dari figur ayah, anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka juga lebih mungkin terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi, seperti penggunaan narkoba dan alkohol, serta mengalami masalah dengan otoritas di sekolah dan lingkungan sosial mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa kehadiran figur pengganti dapat membantu mengurangi dampak negatif dari ketidakhadiran figur ayah. Figur pengganti seperti kakek-nenek, paman, atau mentor dapat memberikan dukungan dan bimbingan emosional yang dibutuhkan anak-anak untuk berkembang. Anak-anak yang mendapat dukungan dari figur pengganti cenderung memiliki hasil sosial dan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat dukungan tersebut. Intervensi yang mendorong keterlibatan figur pengganti dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu anak-anak tanpa ayah. Menurut Alqoderi et al. (2024), Ashari et al. (2018), Cluver et al. (2007), Faktor sosial dan ekonomi juga berperan penting dalam dampak dari tidak adanya figur ayah. Keterbatasan sumber daya ekonomi sering kali menyertai situasi tanpa ayah, yang dapat memperburuk dampak negatif pada perkembangan sosial anak-anak. Anak-anak dari keluarga dengan sumber daya terbatas mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas, kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan kesehatan mental yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, dukungan dari kebijakan sosial dan program masyarakat yang menyediakan sumber daya dan layanan yang dibutuhkan dapat membantu meringankan beberapa tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tanpa ayah, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, ada beberapa implikasi penting yang dapat ditarik, yaitu perlunya meningkatkan kesadaran diri dan menerima situasi yang dihadapi. Perlu mencari dukungan sosial dan emosional dari orang dewasa yang positif, seperti ibu, kakek nenek, guru, atau konselor. Perlu mengembangkan strategi koping yang sehat untuk menghadapi stres dan emosi negatif. Perlu aktif dalam kegiatan positif dan membangun rasa percaya diri. Penting untuk diingat bahwa setiap anak berbeda dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi anak. Dengan penerapan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan anak yang mengalami fatherless dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat dan bahagia.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, tidak memiliki ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Namun, berbagai faktor dapat memoderasi dampak ini, dan intervensi yang tepat dapat membantu anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Penelitian lebih lanjut terus diperlukan untuk memahami dinamika yang kompleks ini dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak yang mengalami tidak memiliki ayah. Penelitian ini

mendeskrripsikan tentang dampak dari ketidakhadiran peran ayah yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak. Fatherless sendiri di artikan sebagai ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikologis yang disebabkan karena kematian, perceraian, atau tidak terlibatnya ayah dalam keseharian anak. Dalam perkembangan emosional, anak Fatherless mengalami gangguan nyata pada Kesehatan mental, anak mempunyai rasa percaya diri yang lemah dan sulit beradaptasi dengan dunia luar. Ketidak ikutsertaan figure ayah dalam proses pengasuhan dapat mempengaruhi cara anak melihat dunia luar yang membuatnya cenderung kurang gentle, kurang Tangguh, dan kurang berani. Semakin lama anak kehilangan figure ayah, maka semakin besar pula potensi dan dampak positif pada perkembangan emosionalnya.

Sedangkan dampak Fatherless pada perkembangan psikologi anak dapat menimbulkan rasa tidak aman dan rasa kehilangan pada anak yang akhirnya mengganggu pembentukan kepercayaan diri dan konstruksi identitas pribadi mereka. Fatherless juga berdampak negative terhadap perkembangan ketrampilan sosial dan kemampuan interaksi dan interpersonal mereka. Maka dari itu penting bagi keluarga dan Masyarakat untuk memberikan dukungan mental dan perhatian dengan cara membangun hubungan yang kuat dengan ibu dan figure pengganti ayah, meningkatkan interaksi dan informasi yang akurat mengenai Ftaherless.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak sangatlah penting. Anak tidak mendapatkan haknya untuk mendapatkan pengasuhan yang optimal dari kedua orang tuanya karena ketidakhadiran ayah dalam tumbuh kembangnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa ayah tidak memiliki peran dalam mengasuh anak, tidak ada waktu bersama anak karena adanya perpisahan tempat tinggal, dan pengasuhan anak hanya dilakukan sepenuhnya oleh ibu. Akibatnya tidak ada keterikatan antara anak dengan ayah, kemandirian anak tidak optimal, dan kurangnya kontrol terhadap perilaku anak. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan hilangnya kesempatan ayah untuk berinteraksi dengan anak. Untuk itu, apapun yang menyebabkan terjadinya ketidakhadiran peran ayah tersebut harus diantisipasi oleh orang tua agar tidak berdampak besar pada anak. Karena dapat kita ketahui bahwa ketidakhadiran peran ayah memberikan pengaruh yang besar terhadap psikologi anak, yaitu dapat menyebabkan anak menjadi sering murung, sulit berkonsentrasi, yang pada akhirnya prestasi belajarnya menurun. Dukungan dan interaksi dari seorang ayah dapat memberikan stimulus yang baik bagi anak sehingga berdampak pada prestasi yang baik pula. Dari segi dukungan dan perhatian seperti memperhatikan dan mengingatkan anak untuk tekun belajar merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian yang sangat diharapkan oleh anak. Dari kasus tersebut, perlu dilakukan sosialisasi kepada orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Rekomendasi bagi penelitian lain adalah mengkaji fenomena dan dampak dari ketiadaan ayah dari berbagai latar belakang orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Alqoderi, R., Mahmud, A., & Abdulrohim, E. (2024). The Role of Father's Character in Children's Psychological Development Based on the Study of Surah Yusuf. Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities, 2(03), 369-382.

Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam, 15(1), 35-40.

Cluver, L., & Gardner, F. (2007). Risk and protective factors for psychological well-being of children orphaned by AIDS in Cape Town: a qualitative study of children and caregivers' perspectives. AIDS care, 19(3), 318-325.

Golombok, S., Tasker, F., & Murray, C. (1997). Children raised in fatherless families from infancy: Family relationships and the socioemotional development of children of lesbian and single heterosexual mothers. *Journal of child Psychology and Psychiatry*, 38(7), 783-791.

Hanipah, N., Yuliyanto, A., Amanaturrakhmah, I., Agustin, D. R., & Sa'diyah, S. R. (2025, March). Efforts to Increase Fatherless Students' Learning Motivation Through A Learning Approach Based on Psychosocial Support in Primary Schools. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 7, No. 1, pp. 590-601).

Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless effects On individual development; An analysis Of psychological point Of view And islamic perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754-766.

MacCallum, F., & Golombok, S. (2004). Children raised in fatherless families from infancy: a follow-up of children of lesbian and single heterosexual mothers at early adolescence. *Journal of child psychology and psychiatry*, 45(8), 1407-1419.

Mahendra, J. P., & Rahayu, F. (2024). Fatherless Phenomenon After Divorce and Its Impact on Children's Social and Academic Behavior. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(4), 47-55.

MacCallum, F., & Golombok, S. (2004). Children raised in fatherless families from infancy: a follow-up of children of lesbian and single heterosexual mothers at early adolescence. *Journal of child psychology and psychiatry*, 45(8), 1407-1419.

Murphy, J. C. (2005). Legal images of fatherhood: Welfare reform, child support enforcement, and fatherless children. *Notre Dame L. Rev.*, 81, 325.

Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The effect of fatherless on children social development. *Journal of Gifted Studies*, 1(1), 27-33.

Shayeghifard, H. R. D., & Esfandiari, Z. (2014). The comparison of hardiness and feminist masculinity between normal and orphan (father loss) children. *Journal of Novel Applied Sciences*, 3(1), 71-77.

Syafiq, S., & Pratiwi, L. (2025). The Effect of Dispositional Gratitude On Quality of Life In Fatherless Students. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 7(1), 98-111.

Yuliawati, L. (2010). Looking for diamond from fatherless family: Descriptive study of entrepreneurial characteristics on fatherless teen. In *Proceedings of International Conference on Early Childhood and Youth Development* (pp. 161-170).